



RILIS PERS

Dalam embargo ketat hingga 23.01 GMT Kamis 12 Mei 2011 (00:01 BST Jumat 13 Mei 2011)

LAPORAN 2011: AMNESTY INTERNATIONAL DI USIA 50 MENGATAKAN PERUBAHAN BERSEJARAH DI UJUNG TANDUK

(London) Berkembangnya tuntutan atas kebebasan dan keadilan sepanjang Timur Tengah dan Afrika Utara dan naiknya sosial media telah menawarkan peluang yang belum pernah terjadi sebelumnya bagi perubahan hak asasi manusia - namun perubahan ini berdiri di ujung tanduk, ungkap Amnesty International yang meluncurkan laporan hak asasi manusia globalnya di penghujung hari jadi ke 50 tahun.

“Lima puluh tahun sejak lilin Amnesty mulai memancarkan terang pada represi, revolusi hak asasi manusia sekarang berdiri di ambang perubahan bersejarah,” ungkap Salil Shetty, Sekretaris Umum Amnesty International.

“Rakyat menolak takut. Rakyat yang pemberani, dipimpin sebagian besar oleh pemuda, bangkit dan berbicara lantang di hadapan peluru, pemukulan, gas air mata dan tank. Keberanian ini – dikombinasikan dengan teknologi baru yang membantu aktivis untuk mengepung dan memaparkan tekanan atas kebebasan berbicara dan protes damai – telah mengirim sinyal pada pemerintah yang represif bahwa hari akhir mereka sudah dekat.

“Namun ada perlawanan balik yang serius dari kekuatan represif ini. Komunitas internasional harus merebut kesempatan perubahan dan menjamin 2011 tidak menjadi senja palsu bagi hak asasi manusia.”

Pertempuran kritis sedang berlangsung atas kontrol untuk akses informasi, sarana komunikasi dan teknologi jejaringan seperti jaringan sosial media menjadi bahan bakar bagi aktivisme baru yang mana pemerintah berusaha keras untuk mengontrolnya. Sebagaimana terlihat di Tunisia dan Mesir, usaha pemerintah memblok akses internet atau memotong jaringan telepon seluler bisa memukul balik – tapi pemerintahan itu berebut untuk mengambil alih inisiatif atau menggunakan teknologi ini melawan aktivis.

Protes yang telah menyebar keseluruhan Timur Tengah dan Afrika Utara sebagaimana tuntutan rakyat untuk mengakhiri represi dan korupsi telah mengangkat hasrat terpendam mereka atas kebebasan dari rasa takut dan keinginan, dan memberikan suara bagi yang terbungkam.

Di Tunisia dan Mesir, kesuksesan dalam menjatuhkan para diktator menghanyutkan dunia. Sekarang bisikan ketidakpuasan terdengar dari Azerbaijan hingga Zimbabwe.

Namun terlepas dari cara baru untuk melawan tirani dan terlepas teater perjuangan hak asasi manusia mencapai garis depan digital yang baru, kebebasan berekspresi – hak vital untuk kepentingannya sendiri dan mengklaim hak lainnya – sedang di serang di segala penjuru dunia.

Pemerintahan di Libya, Suriah, Bahrain dan Yaman telah menunjukkan keinginan untuk mengalahkan, mencederai atau membunuh pemerotes damai agar mereka bisa mempertahankan kekuasaan. Bahkan ketika para diktator telah jauh, institusi yang mendukung mereka tetap perlu dibongkar dan pekerjaan para aktivis masih jauh dari selesai. Pemerintahan yang represif seperti Azerbaijan, Cina dan Iran berusaha mematahkan dari awal upaya revolusi yang mirip di negara mereka.

Laporan Amnesty International 2011 mendokumentasikan pembatasan-pembatasan spesifik atas kebebasan berbicara di sedikitnya 89 negara, mengangkat kasus-kasus tahanan hati nurani (*prisoners of conscience*) di sedikitnya 48 negara, mendokumentasikan penyiksaan dan perilaku buruk lainnya di setidaknya 98 negara, dan laporan-laporan peradilan yang tidak adil di sekurang-kurangnya 54 negara.

Momen-momen penting di 2010 termasuk bebasnya Aung San Suu Kyi di Myanmar dan penghargaan Hadiah Nobel Perdamaian untuk pembangkang Cina Liu Xiaobo meski upaya pemerintahnya mensabotase upacara tersebut.

Jauh dari berita utama internasional, ribuan pembela hak asasi manusia diancam, dipenjara, tersiksa dan terbunuh, termasuk di Afghanistan, Angola, Brazil, China, Meksiko, Rusia, Myanmar, Turki, Uzbekistan, Vietnam dan Zimbabwe.

Aktivis-aktivis ini sering berbicara mengenai hak asasi manusia termasuk kemiskinan, marjinalisasi sebuah komunitas, hak-hak perempuan, korupsi, brutalitas, dan operasi. Kejadian-kejadian di semua wilayah memperlihatkan peran krusial mereka, dan kebutuhan akan solidaritas global dengan mereka.

Laporan tahunan Amnesty International juga membahas:

- Memburuknya keadaan negara termasuk gambaran buruk bagi aktivis di Ukraina, Belarus dan Kyrgyzstan; meluasnya kekerasan di Nigeria; dan meningkatnya krisis yang dipaparkan oleh pemberontakan bersenjata Maoist di India bagian tengah dan timur laut.
- Trend regional termasuk meningkatnya ancaman-ancaman terhadap masyarakat adapt di Amerika, memburuknya situasi legal bagi perempuan yang memilih menggunakan cadar muka di Eropa; dan meningkatnya kesediaan negara-negara Eropa untuk memulangkan orang kembali ke tempat dimana mereka berisiko di persekusi.
- Konflik telah meluluhlantakkan Republik Afrika Tengah, Chad, Kolombia dan Republik Kongo, Irak, Israel dan Wilayah Palestina yang diokupasi, Kaukasus Utaranya Rusia, Sri Lanka, Sudan dan Somalia, dengan warga sipil sering menjadi target kelompok bersenjata dan pasukan pemerintah.
- Tanda-tanda kemajuan, termasuk mundur teraturnya hukuman mati; beberapa kemajuan di pelayanan kesehatan ibu melahirkan di Indonesia dan Sierra Leone; dan dibawanya kehadiran peradilan beberapa dari mereka yang bertanggungjawab atas kejahatan hak asasi manusia dibawah rejim militer masa lalu di Amerika Latin.

Salil Shetty mengatakan bahwa pemerintah kuat, yang meremehkan hasrat membara rakyat dimana-mana untuk kebebasan dan keadilan, sekarang harus mendukung reformasi daripada tergelincir kembali ke politik sinis untuk mendukung merepresi. Ujian utama dari integritas pemerintah kuat ini adalah untuk mendukung pembangunan kembali negara yang mempromosikan hak asasi manusia tapi tidak menjadi sekutu mereka, dan keinginan mereka – sebagaimana dengan Libya – untuk merujuk pelanggar terburuk kepada Pengadilan Kriminal Internasional ketika jalan peradilan lain telah gagal.

Perlunya kebijakan konsisten toleransi nol bagi kejahatan atas kemanusiaan oleh Dewan Keamanan Persatuan Bangsa Bangsa (DK PBB) telah digarisbawahi oleh serangan brutal di Suriah yang mengakibatkan ratusan meninggal sejak Maret, dan kurangnya tindakan terkordinasi dalam merespon represi demonstrasi damai di Yaman dan Bahrain.

Pemerintahan di Timur Tengah dan Afrika Utara harus memiliki keberanian untuk membolehkan reformasi dalam lanskap perubahan hak asasi manusia yang cepat. Mereka harus menegakkan hak-hak atas ekspresi dan asosiasi damai dan menjamin persamaan bagi semua, terutama dengan melucuti hambatan bagi partisipasi penuh perempuan di masyarakat. Polisi rahasia dan pasukan keamanan harus dikekang, brutalitas dan pembunuhan dihentikan dan akuntabilitas penuh atas penyalahgunaan wewenang dijamin, agar korban bisa mendapatkan keadilan dan reparasi yang telah lama terbukti sukar dipahami.

Perusahaan yang menyediakan akses internet, komunikasi selular dan jejaringan sosial serta yang mendukung media dan komunikasi digital perlu menghormati hak asasi manusia. Mereka tidak selayaknya menjadi pion atau sekutu pemerintahan represif yang mau melumpuhkan ekspresi dan memata-matai rakyat mereka.

“Tidak sejak akhir Perang Dingin sangat banyak pemerintah represif menghadapi tantangan seperti ini atas dekapan kekuasaan mereka. Tuntutan hak-hak politik dan ekonomi meluas sepanjang Timur Tengah dan Afrika Utara merupakan bukti dramatis bahwa semua hak terbukti sama pentingnya dan adalah tuntutan universal,” ungkap Salil Shetty.

“Dalam 50 tahun sejak Amnesty International dilahirkan untuk melindungi hak-hak orang yang ditahan karena opini damai mereka, telah ada revolusi hak asasi manusia. Seruan atas keadilan, kebebasan dan martabat telah berkembang menjadi tuntutan global yang terus menguat setiap hari. Sang Jin telah keluar dari botolnya dan kekuatan represif tidak bisa memasukkannya kembali..”

Selesai

Catatan bagi para editor

1. Laporan Amnesty International 2011: Keadaan Hak Asasi Manusia di Dunia mencakup periode Januari-Desember 2010.
2. Fakta-fakta dan angka-angka, material audio-visual, detail event media dan informasi lainnya tersedia mohon hubungi email press@amnesty.org untuk detail lebih lanjut.
3. Untuk informasi lebih untuk mengatur wawancara dengan juru bicara Amnesty International dan mereka yang terlibat dalam garis depan perjuangan untuk hak asasi manusia di tahun terakhir, hubungi Kantor Pers di + 44 (0) 20 7413 5566 atau press@amnesty.org.